

Kewirausahaan Sosial pada Sentra Budidaya dan Pengolahan Perikanan Air Tawar Si Pujuk Farm untuk Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat

Yudi Ariski¹, Muhtadi², Tantan Hermansah³, WG Pramita Ratnasari⁴

Abstrak

Kesulitan dalam mendapatkan hasil yang maksimal seringkali menjadi permasalahan yang dialami para pembudidaya dalam membudidayakan ikan air tawar. Bertolak dari masalah tersebut, Si Pujuk Farm hadir membawa misi untuk menyejahterakan masyarakat terutama pembudidaya perikanan air tawar berbasis kewirausahaan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pemenuhan kriteria kewirausahaan sosial, proses dan hasil pemberdayaan yang dilaksanakan oleh Si Pujuk Farm. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara, observasi, dan studi pustaka sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Si Pujuk Farm telah memenuhi kelima syarat kewirausahaan sosial. Pada aktivitas pemberdayaan, Si Pujuk Farm melakukannya dengan tiga tahapan, yaitu penyadaran, pengkapasitasan dan pendayaan. Tahapan tersebut telah memberikan dampak signifikan kepada penerima manfaat pada bina manusia, usaha, lingkungan dan kelembagaan. Adapun rekomendasi dari penelitian ini adalah perlunya dukungan pemerintah dan masyarakat untuk keberlanjutan pemberdayaan masyarakat tersebut melalui Si Pujuk Farm.

Kata kunci: Kewirausahaan Sosial, Pemberdayaan Masyarakat, Pembudidayaan, Pengolahan, Perikanan Air Tawar.

Abstract

The difficulty in getting maximum results is often a problem experienced by farmers in cultivating freshwater fish. Starting from this problem, Si Pujuk Farm comes with a mission to improve the welfare of the community, especially freshwater fisheries farmers based on social entrepreneurship. This research aims to analyze the fulfillment of social entrepreneurship criteria, the process and results of empowerment carried out by Si Pujuk Farm. This research used a qualitative method with interviews, observations, and literature studies as data collection techniques. The results showed that Si Pujuk Farm has fulfilled the five conditions of social entrepreneurship. In the empowerment activity, Si Pujuk Farm did three stages, namely awareness, capacity building and empowerment. These stages have had a significant impact on beneficiaries in human, business, environmental and institutional development. The recommendation from this research is that government and community support is needed for the sustainability of community empowerment.

Keywords: Social Entrepreneurship, Community Empowerment, Aquaculture, Processing, Freshwater Fisheries.

Pendahuluan

Profil kemiskinan Indonesia per Maret 2021 mengungkap angka sebesar 10,14 persen atau 27,54 juta orang yang merupakan penduduk miskin di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2021). Sejalan dengan itu semua, masalah pengangguran juga masih menjadi penyumbang angka kemiskinan di Indonesia. Berdasarkan data keadaan ketenagakerjaan Indonesia bulan Februari 2021, menunjukkan bahwa tingkat

pengangguran terbuka sebesar 6,26 persen. Masalah kemiskinan dan pengangguran seringkali bersinggungan dengan tingginya jumlah penduduk dan minimnya ketersediaan lapangan pekerjaan. Meledaknya jumlah penduduk yang tidak berimbang dengan akses lapangan pekerjaan inilah yang akan berpengaruh pada tingkat kesejahteraan masyarakat.

Menelisik lebih lanjut problematika kemiskinan dan pengangguran yang menjerat

¹ Departemen Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (email: yudi.ariski18@mhs.uinjkt.ac.id)

² Departemen Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (email: muhtadi@uinjkt.ac.id)

³ Departemen Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (email: tantan.hermansah@uinjkt.ac.id)

⁴ Departemen Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (email: wg.pramita@uinjkt.ac.id)

masyarakat, maka aktivitas kewirausahaan sosial dapat menjadi salah satu jalan keluarnya. Melalui kewirausahaan sosial, masyarakat dapat mengoptimalkan potensi yang mereka miliki untuk merdeka dalam menjalani kehidupannya. Menurut Robert C. Ronstadt, kewirausahaan sosial merupakan kegiatan berproses dengan misi untuk mencapai kesejahteraan (Prasetyani, 2020). Pendorong utama dari munculnya kewirausahaan sosial ialah masalah sosial yang berusaha untuk diatasi dengan cara yang inovatif dan wirausaha yang berfokus pada nilai sosial dan penciptaan kekayaan (Chell et al., 2010). Di era sekarang ini, platform digital melalui *crowdfunding* juga turut mendukung kewirausahaan sosial (Chandna, 2022). Kendati demikian, tidak setiap kewirausahaan sosial dapat menjadi solusi permasalahan sosial dan menjangkau lapisan masyarakat yang belum teredukasi pemahaman tentang kewirausahaan sosial. Oleh sebab itu, dalam upaya mengeksekusi masalah sosial dibutuhkan model kewirausahaan yang tidak hanya berorientasi pada profit semata namun harus memiliki nilai dan kebermanfaatannya bagi masyarakat. Formula ini dapat dicapai dengan penerapan kewirausahaan sosial.

Kewirausahaan sosial merupakan suatu kegiatan kewirausahaan dengan orientasi tidak hanya untuk kepentingan komersial saja, namun juga berlandaskan misi sosial (Prasetyani, 2020). Kewirausahaan sosial merujuk pada beragam praktik dan gerakan dalam bentuk usaha yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan menyelesaikan masalah sosial secara mandiri. Alih-alih ingin menyejahterakan kehidupan pribadi, pelaku kewirausahaan sosial memilih untuk mendedikasikan waktu dan tenaganya bagi kesejahteraan orang lain (Wibowo & Nulhaqim, 2015). Pola kewirausahaan seperti inilah yang tidak dimiliki oleh jenis kewirausahaan lainnya.

Terdapat beberapa poin yang menjadi ciri khas dari kewirausahaan sosial, diantaranya yaitu misi sosial dan pemberdayaan. Misi sosial memiliki arti bahwa ada suatu masalah sosial yang ingin dituntaskan dan sekaligus menjadi tujuan utama didirikannya sebuah usaha sosial (Haryanti et al., 2015). Sedangkan pemberdayaan yaitu mendorong masyarakat agar dapat keluar dari masalah sosial yang ada di masyarakat dengan cara memberikan edukasi, pendampingan, dan kemampuan agar masyarakat bisa hidup secara mandiri

(Haryanti et al., 2015). Kewirausahaan sosial memberikan kontribusi untuk perubahan di masyarakat (Andaya et al., 2019). Kewirausahaan sosial yang digerakkan oleh perusahaan telah memberikan solusi bagi kehidupan karyawan dan masyarakatnya dari dampak nilai sosial diciptakannya (Bonfanti et al., 2016). Dalam konteks lain, kapasitas sosial menjadi penting dalam rangka membangun masyarakat (Zadeh et al., 2010). Kapasitas sosial memiliki keterkaitan pada kegiatan kewirausahaan sosial tersebut. Kerusakan lingkungan dapat diatasi dengan alternatif solusinya melalui program kewirausahaan sosial berbasis gerakan aksi sosial dan pemberdayaan keluarga (Indriyani et al., 2021).

Berbagai riset telah mengkonfirmasi bahwa kewirausahaan sosial telah melaksanakan pemberdayaan masyarakat di berbagai sektor antara lain; Kewirausahaan sosial telah berhasil untuk memberdayakan penerima manfaatnya melalui dukungan jaringan akses yang terbuka dengan *media partner* untuk membantu usahanya (Darwis et al., 2021). Sebagai contoh, Husk Power Systems (HPS) yang merupakan sebuah perusahaan sosial berbasis jaringan listrik mini, memulai operasinya di Bihar pada tahun 2007 dengan menyediakan kesempatan kerja formal, kehadirannya tidak menjamin pemberdayaan perempuan di Bihar dalam jangka panjang. Sebagai perusahaan sosial, HPS memiliki kapasitas terbatas untuk mereformasi ketidaksetaraan sosial (Sahrakorpi & Bandi, 2021). Praktik usaha sosial InfoFarm, serta kegiatan perempuan, dapat mengurangi beberapa konsekuensi negatif dari marginalisasi, bahkan ketika kondisi sosial sebagian besar tidak berubah (Qureshi et al., 2023). Kewirausahaan sosial pariwisata (TSE) sebagai strategi berbasis pasar untuk mengatasi masalah sosial sambil memaksimalkan manfaat dan meminimalkan konsekuensi negatif dari sektor pariwisata kepada masyarakat setempat (Aquino et al., 2018). Sektor usaha sosial kehutanan (*woodland social enterprise/WSE*) pada dasarnya beragam: sumber pendapatannya beragam, mulai dari produk hutan hingga layanan sosial yang berbasis di lingkungan hutan terapeutik; mereka menghargai keuntungan, manfaat sosial dan lingkungan dalam berbagai tingkatan (Lawrence et al., 2020).

Pada konteks riset lainnya bahwa kewirausahaan sosial telah melakukan inovasi-

inovasi untuk melakukan perubahan di masyarakat antara lain; Inovasi keberlanjutan dipraktikkan oleh wirausaha sosial dalam bentuk memberikan manfaat sosial seperti membiayai biaya pendidikan siswa dan menyediakan layanan sosial bagi masyarakat sekitar. Manfaat ekologis juga diberikan dalam bentuk pengurangan limbah dan pemanfaatan lahan yang tidak produktif menjadi lahan produktif (Harsanto *et al.*, 2022). Kewirausahaan sosial dan inovasi sosial untuk mengatasi kemiskinan energi (Manjon *et al.*, 2022). Kewirausahaan sosial sebagai pendekatan pembiayaan kesehatan yang inovatif. Hal ini terbentuk atas kolaborasi wirausaha dan pakar gender (Khalid *et al.*, 2022). Ebru Baybara Demir adalah koki kewirausahaan gastronomi sosial di Turki yang mempromosikan makanan lokal dan aman, produksi benih lokal dan aman, serta kelestarian lingkungan sembari memberdayakan wanita lokal melalui praktik pertanian dan dapur. (Eris *et al.*, 2022).

Perbedaan dari penelitian di atas, pertama, pada tahap pemberdayaan yakni tahapan yaitu penyadaran, pengkapasitasan dan pendayaan terutama dikaitkan pada bina manusia, usaha, lingkungan dan kelembagaan. Kedua, penelitian ini dilakukan di Sentra Budidaya dan Pengolahan Perikanan Air Tawar.

Berdirinya Sentra Budidaya dan Pengolahan Perikanan Air Tawar oleh Si Pujuk Farm di Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu dari sekian kegiatan usaha yang memiliki motif kewirausahaan sosial. Berawal dari seorang Yose Rizal Anwar yang kecewa dengan problem kemiskinan yang menimpa masyarakat pembudidaya ikan air tawar. Harga ikan hasil tangkapan segar hanya menguntungkan pihak tengkulak, harga pakan yang tinggi, dan belum berkembangnya inovasi produk diversifikasi perikanan sehingga sangat tipis keuntungan yang didapatkan pada tataran pembudidaya. Ada tiga faktor yang menjadi penghambat pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Perikanan Kota Padang terhadap pembudidaya ikan di Kota Padang. Mulai dari kenaikan harga pakan, permodalan, dan pemasaran yang selalu dipermainkan oleh tengkulak sehingga pendapatan usaha pembudidaya menjadi rendah (Hakim & Eriyanti, 2019). Bergerak dari masalah sosial tersebut, Si Pujuk Farm didirikan untuk menggapai misi sosial dalam menciptakan masyarakat terutama

pembudidaya ikan air tawar yang memiliki keahlian agar bisa sejahtera dengan usaha budidayanya.

Si Pujuk Farm adalah usaha pembudidayaan dan pengolahan perikanan air tawar yang bernafaskan kewirausahaan sosial di Kota Padang Provinsi Sumatera Barat. Si Pujuk tidak hanya berorientasi pada kewirausahaan budidaya dan pengolahan hasil perikanan air tawar, namun juga didedikasikan sebagai pusat edukasi serta pendampingan bagi pelajar, mahasiswa, lembaga Nagari atau Desa, dan pembudidaya ikan air tawar. Berangkat dari misi dan permasalahan sosial yang menjangkiti kalangan pembudidaya, maka fokus pemberdayaan yang ditransfer lebih menjurus pada peningkatan kesejahteraan masyarakat terutama pembudidaya di bidang perikanan. Mulai dari kegiatan studi tiru, magang dunia usaha gratis, plasma si pujuk, dan kepedulian terhadap lingkungan menjadi fokus kegiatan sosial pemberdayaan yang diimplementasikan oleh Si Pujuk Farm.

Menelisik lebih lanjut konsep pemberdayaan yang dikandung oleh Si Pujuk Farm sebagai salah satu kewirausahaan sosial, maka penelitian ini mengkajinya dengan beberapa rumusan masalah, antara lain: (1) bagaimana pemenuhan kriteria kewirausahaan sosial yang melekat pada Si Pujuk Farm?; (2) bagaimana proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Si Pujuk Farm terhadap masyarakat?, dan; (3) Bagaimana hasil pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Si Pujuk Farm?

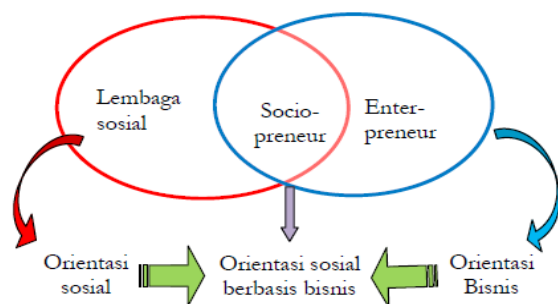
Kerangka Teori

Pengertian Kewirausahaan Sosial

Wirausahawan sosial merupakan seseorang yang melakukan aktivitas wirausaha untuk menyelesaikan masalah sosial dan lingkungan dengan melakukan pemberdayaan masyarakat dengan melakukan kegiatan yang bernilai ekonomi dan sekaligus menjadikannya tujuan utama (Sudaryani & Sadjad, 2012). Kewirausahaan sosial bermula dari keprihatinan terhadap kondisi sosial yang bermuara pada terbentuknya suatu model kewirausahaan. Kewirausahaan sosial merupakan kombinasi luar biasa dari semangat, misi sosial, inovasi, dan keteguhan seperti yang biasanya ditemukan pada dunia kewirausahaan (Sudaryani & Sadjad, 2012). Menurut Muhammad Yunus, pemberian bantuan secara langsung kepada masyarakat miskin hanya berdampak pada pengkerdilan mereka. Sehingga

sebagai solusinya, kewirausahaan sosial harus hadir dengan semangat kewirausahaan, mental inovatif, kerja keras, berani mengambil risiko dan berbagai hal lainnya dengan satu tujuan, yaitu sebesar-besarnya untuk kebermanfaatan masyarakat (Wibowo & Nulhakim, 2015).

Pada prinsipnya, kewirausahaan sosial menginvestasikan kembali pendapatan usaha mereka untuk mencapai tujuan atau misi sosial tersebut (Sudaryani & Sadjad, 2012). Menurut Santosa, kewirausahaan sosial merupakan agen perubahan yang mampu mengaplikasikan cita-cita untuk merombak dan memperbaiki nilai-nilai sosial (Sofia, 2015). Ada lima kriteria dasar kewirausahaan sosial di Indonesia. Sebuah usaha baru bisa dikatakan kewirausahaan sosial jika sudah memenuhi kelima kriteria ini, kriteria tersebut antara lain misi sosial, pemberdayaan, prinsip kewirausahaan yang sesuai etika, dampak sosial dan orientasi keberlanjutan (Haryanti et al., 2015). Berikut di bawah ini ialah gambaran diagram venn dalam memahami konsep kewirausahaan sosial.



Gambar 1: Ilustrasi Diagram Venn Kewirausahaan Sosial (Putri, 2017)

Proses Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Sumodiningrat, pemberdayaan tidaklah bersifat selamanya, melainkan hanya sampai pada tahap masyarakat sasaran siap dan mampu mandiri, kemudian dilepaskan untuk mandiri dan dijaga dari jauh agar tidak jatuh (Sulistiyani, 2017). Sehingga dapat diartikan bahwa pemberdayaan merupakan suatu proses belajar hingga masyarakat menemukan kemandirian. Untuk itu, masyarakat tidak serta-merta dibebaskan namun tetap dipelihara demi menjaga kemandirian dengan pemberian semangat dan pemeliharaan kemampuan yang terus menerus agar masyarakat tidak kembali mundur.

Dalam proses pemberdayaan terdapat beberapa tahap yang dilalui oleh masyarakat, yaitu (Sulistiyani, 2017): Pertama, tahap penyadaran atau pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri. Kedua, tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan, keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran dalam pembangunan. Ketiga, tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan-keterampilan, sehingga terbentuk inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian. Dengan pembahasan tahapan yang sedikit berbeda namun dengan maksud yang kurang lebih sama, Wrihatnolo dan Dwijowijoto (2007) memaparkan tahapan proses pemberdayaan sebagai berikut (Umah, 2019): Tahap penyadaran, tahap pengkapasitasan, dan tahap pendayaan.

Setiap kegiatan pemberdayaan masyarakat perlu untuk merinci berbagai materi yang akan disampaikan oleh fasilitator kepada masyarakat. Satu poin yang harus diingat bahwa penerima manfaat pemberdayaan adalah seorang manusia yang akan diperbaiki kondisi kehidupannya. Maka dari itu, diperlukan ragam materi pemberdayaan yang tidak hanya berfokus pada kegiatan yang harus dikerjakan, namun juga mencakup hal-hal yang berkaitan dengan perbaikan kesejahteraan keluarga, dan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan yang harus dihadapi di tengah-tengah masyarakatnya (Mardikanto & Soebianto, 2013). Menurut Sumadyo (2001) dalam Mardikanto (2013), ada tiga upaya pokok dalam pemberdayaan masyarakat yang disebut dengan Tri Bina (bina manusia, bina usaha, dan bina lingkungan). Terhadap rumusan ini, Mardikanto (2003) menambahkan satu poin yang sangat penting yaitu bina kelembagaan, karena ketiga bina sebelumnya hanya bisa terwujud jika didukung oleh efektivitas kelembagaan.

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Pendekatan ini menekankan pada pemaknaan terhadap suatu fenomena dengan berdasar kepada pendapat partisipan (Creswell, 2014). Penelitian ini bersifat deskriptif dimana data-data yang didapatkan berbentuk kata-kata, gambar dan tidak cenderung pada

angka-angka. Data yang didapat selanjutnya dianalisis dan dideskripsikan sehingga mudah untuk ditafsirkan (Sugiyono, 2018). Menurut Nawawi (1998), deskriptif merupakan prosedur penguraian masalah yang ditelaah dengan menggambarkan atau melukis subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang terlihat sekarang (Umi, 2021).

Penelitian ini menentukan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan informan dengan adanya suatu pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2018). Pertimbangan tersebut terletak pada anggapan peneliti bahwa informan tersebut dianggap paling tahu tentang data yang diharapkan atau seorang pemimpin sehingga memudahkan peneliti menjelajahi sumber data lainnya. Adapun kriteria atau ciri-ciri informan dalam penelitian ini sebagai berikut: Pertama, masyarakat sekitar ataupun masyarakat umum penerima manfaat dari program sosial dan pemberdayaan yang dilakukan oleh Si Pujuk Farm. Kedua, pengurus serta pengelola Si Pujuk Farm yang memiliki tanggung jawab dan terlibat langsung dalam aktivitas sosial dan pemberdayaan masyarakat. Ketiga, pihak kelurahan, tokoh masyarakat, maupun penyuluh perikanan yang terlibat langsung dalam pemberian dukungan terhadap aktivitas sosial dan pemberdayaan yang dilakukan oleh Si Pujuk Farm. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah sebelas informan yang terdiri dari tiga informan dari unsur pengurus Si Pujuk Farm, lima orang informan dari unsur penerima manfaat program dan tiga informan dari unsur tokoh masyarakat atau masyarakat yang ikut menjadi pendamping program.

Menurut Lofland (1984), sumber data yang utama pada penelitian kualitatif meliputi kata-kata dan tindakan, serta selebihnya seperti dokumen dan lainnya menjadi data tambahan (Moleong, 2016). Lebih lanjut, ada dua jenis data yakni, data primer dan data sekunder. Pertama, data primer pada penelitian ini didapatkan dari proses wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan yang sudah terdata pada sasaran penelitian yang terlibat dalam aktivitas pemberdayaan di Si Pujuk Farm. Kedua, data sekunder, peneliti memanfaatkan buku, artikel jurnal, berita online, arsip dan dokumen serta foto-foto Si Pujuk Farm. Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan studi pustaka.

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dikategorikan valid apabila antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti tidak memiliki perbedaan (Sugiyono, 2018). Kendati demikian, kebenaran realitas pada penelitian kualitatif tidak tunggal melainkan jamak tergantung konstruksi pada masyarakat. Untuk mencapai kategori valid, maka dibutuhkan suatu formula pengujian untuk menguji hal tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi untuk memastikan data yang didapatkan valid di lapangan. Ada dua jenis triangulasi yang digunakan, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Pertama, triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dengan mengecek dan verifikasi data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Kedua, triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dengan mengecek atau memverifikasi data kepada sumber yang sama tetapi dengan teknik yang berbeda.

Untuk menganalisis data penelitian ini menggunakan model analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1984). Analisis model ini dilalui dengan langkah-langkah sebagai berikut: Pertama, data yang didapatkan dari wawancara direkam, data dari observasi dimasukkan ke dalam daftar ceklis dan dikomentari sesuai fenomena, serta data dari dokumentasi dikumpulkan dari berbagai sumber. Kedua, tahapan reduksi data, data yang didapatkan dipilah berdasarkan kategori dan tema yang sesuai dengan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian. Ketiga, menyajikan data dalam bentuk teks naratif dengan mengaitkan antar kategori. Selain itu juga didukung dengan gambar hasil dokumentasi dan tabel. Keempat, tahap penarikan kesimpulan penelitian. Peneliti mencari jawaban yang akurat dan singkat perihal pertanyaan rumusan masalah yang dibuat sebelumnya.

Hasil

Secara sederhana, kewirausahaan sosial dapat dipahami sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh individu maupun organisasi usaha dengan alasan utama untuk menyelesaikan suatu masalah sosial tertentu di masyarakat. Berbeda dengan kewirausahaan konvensional yang mayoritas berorientasi terhadap *profit*, maka kewirausahaan sosial dapat imbang antara orientasi *profit* maupun *benefit*, namun di sisi

lain juga ada yang murni berorientasi hanya terhadap *benefit*. Secara garis besar, konsep inilah yang diadopsi oleh Si Pujuk Farm dalam melakukan usahanya dan memberikan dampak sosial terhadap masyarakat.

Profil Si Pujuk Farm

Si Pujuk Farm merupakan suatu organisasi kewirausahaan sosial di bidang pembudidayaan dan pengolahan perikanan air tawar di Kota Padang. Selain bergerak pada sektor kewirausahaan, Si Pujuk Farm juga terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan sosial dan pemberdayaan masyarakat. Adapun program sosial dan pemberdayaan dari Si Pujuk Farm yaitu plasma Si Pujuk, studi tiru dan magang dunia usaha gratis. Unit usaha Si Pujuk terdiri dari pembudidayaan dan pengolahan ikan lele dan ikan patin, mulai dari pembesaran benih, pembuatan pakan mandiri, pengolahan produk, pengemasan, hingga pemasaran yang dilakukan secara terintegrasi dari hulu ke hilir oleh Si Pujuk Farm.

Dalam kajian kewirausahaan sosial, Si Pujuk Farm masuk ke dalam kategori *Socially Responsible Enterprise*, yakni konsep kewirausahaan sosial yang berbentuk perusahaan yang melakukan usaha komersial dengan tujuan untuk mendukung kegiatan sosialnya. Si Pujuk Farm juga dapat dikategorikan sebagai *social constructionist*, yakni kewirausahaan sosial yang dilakukan dengan mengenali peluang dan tidak hanya berdasar pada masalah lokal saja namun kegiatan usahanya bisa di replikasi di lokasi lain.

Pemenuhan Kriteria Kewirausahaan Si Pujuk Farm

Suatu kewirausahaan sosial haruslah memiliki misi sosial untuk memecahkan masalah sosial di masyarakat. Misi tersebut kemudian dipraktikkan dan diwujudkan dalam bentuk kegiatan pemberdayaan. Selanjutnya pemberdayaan itu haruslah memiliki dampak sosial di masyarakat.

Misi Sosial

Kriteria yang harus ada dan paling utama pada suatu kewirausahaan sosial adalah misi sosial. Misi sosial merupakan suatu tujuan yang muncul dari keberadaan masalah sosial yang berhasil ditangkap dan ingin diselesaikan (Haryanti et al., 2015). Kriteria ini juga disebut sebagai motivasi didirikannya sebuah

kewirausahaan sosial. Berbagai misi sosial mulai dari isu kemiskinan, pengangguran, pendidikan, kesehatan bahkan lingkungan dapat menjadi dasar dari pendirian kewirausahaan sosial.

Mengilhami konsep tersebut, Si Pujuk Farm hadir sebagai jawaban atas berbagai masalah sosial yang ada di masyarakat terutama bagi pembudidaya perikanan air tawar. Ada setidaknya enam poin alasan Si Pujuk Farm berdiri, diantaranya ialah tingginya harga pakan, permainan harga yang dilakukan tengkulak, kurangnya inovasi pembudidaya dalam pengolahan produk perikanan, kurangnya akses permodalan, hingga banyaknya masyarakat sekitar yang menganggur dan kehilangan pekerjaan. Si Pujuk Farm sendiri juga bukanlah suatu kewirausahaan murni melainkan dibalik itu semua ingin memberikan dampak sosial dan ekonomi terhadap masyarakat. Keseriusan dan bukti Si Pujuk memiliki misi sosial dan juga diimplementasikan, terlihat dari berbagai program pemberdayaan yang dilakukan oleh Si Pujuk Farm. Tidak hanya itu, dalam visi-misi yang dimiliki oleh Si Pujuk juga terdapat tiga poin utama yang membuktikan keberadaan misi sosial tersebut. Tiga poin tersebut diantaranya adalah sebagai berikut: (1) membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat; (2) memberdayakan masyarakat terutama pembudidaya maupun calon pembudidaya perikanan air tawar; dan; (3) memberikan dampak positif terhadap masyarakat sekitar, masyarakat secara luas maupun lingkungan. Misi Si Pujuk ini sesuai dengan konsep semangat kewirausahaan sosial, yaitu membantu dan memberikan manfaat kepada masyarakat secara inovatif dan sistematis (Azis, 2018)

Pemberdayaan Masyarakat

Kegiatan pemberdayaan ini sangat penting mengingat bahwa masalah sosial harus ditangani secara holistik dan mulai dari tataran paling mendasar. Tujuan akhir dari pemberdayaan adalah adanya perubahan perilaku dan transformasi kehidupan (Haryanti et al., 2015). Berdasarkan hasil temuan di lapangan, secara garis besar ada tiga kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Si Pujuk Farm namun kegiatan magang dunia usaha gratis tidak menjadi sasaran penelitian. Sehingga ada dua macam pemberdayaan yang akan dibahas sebagai berikut.

Tabel 1
Program Pemberdayaan Si Pujuk Farm

No	Program	Sasaran	Pengertian Program (Perspektif Pemilik Program)
1	Plasma Pujuk	Si Pembudidaya maupun Calon Pembudidaya Perikanan Air Tawar	Plasma Si Pujuk merupakan suatu kemitraan yang dibangun bersama masyarakat terutama pembudidaya dengan mengedukasi serta mendampingi mereka baik dengan ilmu, benih, pakan, dan pasar bagi hasil budidaya mereka.
2	Studi Tiru	Pokdakan, Poklahsar, Desa/ Nagari, BUMNag/Des dan Lembaga lainnya	Studi tiru diartikan sebagai kunjungan pembelajaran yang dilakukan oleh kelompok budidaya maupun perangkat desa secara komprehensif pada bidang perikanan air tawar yang dilakukan dengan tujuan kegiatan yang sama dapat direplikasi di daerah pengujung yang melakukan studi tiru. Sehingga setelah studi tiru berakhir maka <i>follow up</i> terhadap implementasi itu tetap berlangsung melalui <i>chat</i> maupun telepon.

Sumber: diolah dari hasil penelitian, 2022

Prinsip Kewirausahaan yang Sesuai Etika

Sebagai kewirausahaan sosial maka sudah seharusnya Si Pujuk Farm menerapkan prinsip-prinsip berwirausaha yang mendukung keberlanjutan operasional dan pada akhirnya juga akan berdampak pada perluasan dampak sosial (Haryanti et al., 2015). Hal penting yang harus diperhatikan pada kewirausahaan sosial adalah prinsip berwirausaha yang tidak hanya bertujuan pada pemaksimalan *profit* semata, namun juga untuk memaksimalkan *benefit* kepada masyarakat (Haryanti et al., 2015). Ada empat prinsip wirausaha yang harus ditaati oleh kewirausahaan sosial yaitu *Ethical, Socially Responsible, Accountable dan Transparent*. Berdasarkan hasil penelitian lapangan maka dapat dilihat pada tabel 2.

Keberadaan empat aspek ini sangat esensial bagi kewirausahaan sosial untuk membangun kepercayaan di masyarakat. Mengingat keberadaan kewirausahaan sosial haruslah mengedukasi dan mencontohkan kegiatan usaha dengan prinsip-prinsip kewirausahaan yang sesuai. Ketika wirausaha sosial tidak berperilaku etis, bertanggung jawab, akuntabel, dan transparan, maka akan sulit dalam menggapai kesuksesan dalam praktik yang memberdayakan dan mengedukasi masyarakat ke arah yang lebih baik.

Dampak Sosial

Masyarakat mandiri secara berkelanjutan yang dilakukan berbasis kewirausahaan merupakan niat awal pendirian sebuah kewirausahaan sosial. Motivasi melakukan kewirausahaan dilandasi oleh misi sosial. Pada implementasi kewirausahaan, target-target kewirausahaan umumnya seperti target penjualan dan pertumbuhan laba tidak menjadi

satu-satunya target yang diperhatikan secara khusus namun capaian dampak sosial harus dimonitor dan dilaporkan kepada semua *stakeholder* (Haryanti et al., 2015). Sebuah organisasi baru bisa dikatakan sebagai kewirausahaan sosial hanya jika mayoritas *profit* yang didapatkan dari kegiatan kewirausahaannya diinvestasikan kembali dalam rangka memperbesar dampak sosial dari misi tersebut.

Si Pujuk Farm dalam kegiatan sosial telah menginvestasikan setidaknya 5-10% pendapatannya untuk pemberdayaan masyarakat. Menurut mazhab yang dianut Inggris, sebuah organisasi baru diakui sebagai kewirausahaan sosial jika sebagian besar ($\geq 51\%$) dari *profit* itu diinvestasikan untuk mencapai misi sosial (Haryanti et al., 2015). Namun demikian, beberapa literatur lain membantah hal ini karena ketika investasi *profit* tersebut dilakukan oleh kewirausahaan sosial yang konsumennya sama dengan penerima manfaat, maka bukan hanya 51% saja yang mereka berikan kepada penerima manfaat melainkan bisa hingga 100% (Haryanti et al., 2015). Hal demikian tentu akan berbeda apabila konsumen tidak sama dengan penerima manfaat. Menurut beberapa praktisi dan penggiat kewirausahaan sosial, menyatakan bahwa mereka setuju dengan investasi *profit* untuk melaksanakan misi sosial namun tidak setuju jika dengan persentase 51% untuk dijadikan sebuah patokan (Haryanti et al., 2015). Hal tersebut kiranya terlalu berat dan melemahkan keberlanjutan pada organisasi kewirausahaan sosial yang memiliki konsumen yang berbeda dengan penerima manfaat.

Dengan investasi *profit* sebesar 5-10% yang dikeluarkan Si Pujuk Farm untuk kegiatan pemberdayaan masyarakat, setidaknya sudah

Tabel 2
Tabel Prinsip Kewirausahaan Si Pujuk Farm

No	Prinsip Kewirausahaan Sesuai Etika	Penjelasan Teori (Haryanti et al., 2015)	Temuan Lapangan
1	<i>Ethical</i> (Etika Kewirausahaan)	Etika kewirausahaan dapat diartikan sebagai suatu norma atau nilai yang mempengaruhi persepsi benar dan salah yang berkaitan dengan perilaku dalam hubungan anggota, karyawan, pimpinan, mitra kerja, pelanggan, maupun masyarakat.	Si Pujuk sangat menjunjung tinggi sistem relasi kekeluargaan dalam kewirausahaannya. Baik kepada karyawan, masyarakat, maupun peserta magang. Selain itu Si Pujuk juga memiliki beberapa peraturan berupa SOP budidaya dan pengolahan yang harus dipatuhi oleh seluruh unsur yang ada di Si Pujuk.
2	<i>Socially Responsible</i> (Tanggung Jawab Sosial)	Tanggung jawab sosial adalah konsep yang menuntut organisasi bertanggung jawab kepada seluruh pemangku kepentingan mulai dari karyawan, konsumen, komunitas, lingkungan, aspek operasional, bahan baku, proses produksi, pengelolaan sumber daya, distribusi untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Perilaku ini biasanya bersifat pasif misalkan dengan meminimalkan perilaku yang merusak dan aktif dengan menghasilkan dampak signifikan bagi masyarakat.	Keberadaan Si Pujuk yang dermawan, mempekerjakan masyarakat, memberikan ladang usaha bagi masyarakat dengan segala kegiatan yang ada di Si Pujuk menimbulkan dukungan dari masyarakat. Selain itu belum ada masyarakat yang mengeluhkan keberadaan Si Pujuk. Si Pujuk sendiri juga usaha yang minim limbah terbuang dan memanfaatkan kembali limbah tersebut.
3	<i>Accountable</i> (Tata Kelola Pertanggungjawaban organisasi)	Tata kelola organisasi berkaitan dengan pertanggungjawaban suatu organisasi. Akuntabilitas erat kaitannya dengan sistem pencatatan keuangan yang sesuai dengan kaidah akuntansi yang sesuai. Selain itu berkaitan pengelolaan yang profesional serta jujur, mendahulukan kepentingan kelompok dan tidak mudah diintervensi pihak lain merupakan cakupan dari akuntabilitas.	Si Pujuk memiliki beberapa pencatatan yang lengkap mengenai profil, keuangan dan produksi pengolahan perikanan. Namun karena ini merupakan kewirausahaan keluarga yang sifatnya saling percaya maka untuk pencatatan keuangan dan produksi belum ditulis secara profesional.
4	<i>Transparent</i> (Pengelolaan organisasi yang terbuka)	Pengelolaan organisasi yang jelas, terbuka, akurat informasi yang diakses oleh para <i>stakeholder</i> terkait, khususnya adalah hal keuangan, kepemilikan, dan pelaksanaan manajemen organisasi, maka konsep inilah yang dikatakan transparansi.	Pada aspek keterbukaan Si Pujuk terbuka terhadap pengeluaran dan pemasukan kepada semua unsur pimpinan. Namun kepada karyawan, keterbukaan dan kejelasan hanya terlihat pada kesepakatan pengupahan.

Sumber: diolah dari hasil penelitian, 2022

ada beberapa dampak sosial yang dihasilkan sesuai kriteria dampak di atas, antara lain: (1) Sebanyak lima orang dan lembaga telah menjadi plasma dari Si Pujuk Farm; (2) Sekitar 50 lembaga Desa/Nagari, BUMNag/Des, Pokdakan, Poklahsar, atau lembaga lainnya sudah melakukan studi tiru di Si Pujuk Farm, dari jumlah tersebut sekitar lima lembaga yang aktif melakukan pendampingan bersama Si Pujuk Farm dan sudah melakukan hal serupa di daerahnya masing-masing; (3) Kurang lebih tiga ton limbah batok kelapa impas pariwisata pinggir pantai Kota Padang dan Pariaman dijadikan bahan bakar ikan asap oleh Si Pujuk Farm tiap bulannya; (4) Membuka lapangan

pekerjaan bagi masyarakat sekitar, dan; (5) Menghidupkan perekonomian sekitar terutama warung dan kontrakan dengan keberadaan pemegang di Si Pujuk Farm.

Orientasi Keberlanjutan

Orientasi Keberlanjutan merupakan salah satu kriteria dari kewirausahaan sosial. Jika program hanya dijalankan jangka pendek, maka belum bisa disebut sebagai suatu kewirausahaan sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Rishon Astungkara menjelaskan bahwa keberlanjutan sebuah kewirausahaan sosial dapat dicapai dengan berbagai aktivitas yang menjamin kewirausahaan sosial dapat terus berdiri jangka

Tabel 3
Tabel Aspek Keberlanjutan Kewirausahaan Si Pujuk Farm

No	Aspek Keberlanjutan	Penjelasan Teori (Haryanti et al., 2015)	Temuan Lapangan
1	Keberlanjutan Organisasi	Aspek organisasi berkelanjutan dimana organisasi harus tetap ada dan dapat berjalan secara mandiri tanpa bergantung pada tokoh pendirinya maka dari itu dibutuhkan perencanaan SDM dan melakukan kaderisasi.	Si Pujuk menyekolahkan anak-anak angkatnya atau anak-anak dari lingkungan keluarga besarnya untuk berkuliah di bidang perikanan dan dikader untuk beraktivitas di Si Pujuk ke depannya.
2	Keberlanjutan Finansial	Kewirausahaan sosial harus bisa juga mengoptimalkan pemasukannya serta pemanfaatan laba untuk memaksimalkan <i>benefit</i> atau manfaat yang diberikan kepada masyarakat sehingga dampak sosial dapat berkembang lebih besar	Si Pujuk dalam kegiatan usahanya tidak 100% mengandalkan keuntungan yang didapatkan dari usahanya untuk menjalankan kewirausahaannya. Melainkan ada dua kewirausahaan besar yang menyangga segala bentuk permodalan dan infrastruktur yang dibutuhkan oleh Si Pujuk. Dua kewirausahaan lain yang menjadi sumber dana dari Si Pujuk yaitu pengangkutan CPO dan kewirausahaan puluhan Swalayan Budiman di Sumatera Barat.

Sumber: diolah dari hasil penelitian, 2022

panjang (Astungkara, 2019). Pada penelitian ini, hasil penelitian dianalisis dengan dua aspek berkelanjutan yang harus dimiliki kewirausahaan sosial yaitu keberlanjutan organisasi dan finansial (Haryanti et al., 2015). Berdasarkan temuan lapangan maka keberlanjutan Si Pujuk Farm dapat dilihat pada tabel 3.

Secara umum dapat dilihat bahwa keberlanjutan finansial dan organisasi sudah direncanakan dan dipersiapkan oleh Si Pujuk Farm dengan baik. Konsep keberlanjutan juga terlihat dari motto Si Pujuk Farm yaitu "Jangan berhenti ketika lelah tetapi berhentilah ketika semuanya telah selesai". Lebih dari itu, Si Pujuk Farm juga memiliki cita-cita ke depan untuk mendirikan rumah tahfizh dan membangun eduwisata. Selain itu, Si Pujuk Farm juga sedang mengencangkan perbaikan dan penambahan infrastruktur, melakukan kegiatan usaha yang terintegrasi dari hulu ke hilir, mengajukan hak paten dan legalitas usaha serta selalu berinovasi dan memperluas saluran pemasaran produk. Pada akhirnya, akan terjadi keberlanjutan terhadap Si Pujuk Farm yang secara otomatis juga terjadi keberlanjutan pada kegiatan pemberdayaan masyarakatnya.

Proses Pemberdayaan Masyarakat oleh Kewirausahaan Sosial Si Pujuk Farm

Menurut Prijono (1996), pemberdayaan merupakan proses penguatan, baik individu maupun masyarakat supaya mereka bisa berdaya (Zainal et al., 2017). Proses penguatan ini lebih lanjut menurut Mulyawan (2016)

haruslah memuat motivasi dan keterampilan yang sekiranya dibutuhkan dalam melakukan pekerjaan yang dilandaskan dari sumber daya pribadi, partisipasi, demokrasi, pengetahuan, dan pengalaman sosial dengan tujuan mengangkat martabat dan membebaskan individu maupun masyarakat tersebut dari kemiskinan serta menciptakan keberkuasaan terhadap dirinya sendiri. Dalam mencapai itu semua, tentunya dibutuhkan tahapan dan proses yang harus dilalui melalui suatu aktivitas pemberdayaan masyarakat.

Menurut Wrihatnolo dan Dwijowijoto (2007), tahapan proses pemberdayaan dimulai dari tahap penyadaran, pengkapasitasan dan pendayaan (Umah, 2019). Pembentukan pemahaman dan kesadaran terhadap masyarakat agar mereka siap dan bersedia secara sadar untuk diberdayakan. Kemudian diberikan kapasitas berupa pengetahuan dan keterampilan dalam menjalani kehidupan. Terakhir, pemberian kesempatan kepada masyarakat untuk mencapai kemandirian dengan tetap didampingi dan diberikan sokongan. Kerangka inilah yang akan didiskusikan dengan temuan lapangan, sehingga diharapkan dapat menjawab pertanyaan penelitian tentang proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh kewirausahaan sosial Si Pujuk Farm.

Tahap Penyadaran

Tahap Penyadaran merupakan tahapan awal dalam pembentukan pemahaman dan pengertian kepada masyarakat bahwa mereka

memiliki hak untuk mencapai kesejahteraan. Pada tahapan ini, masyarakat disadarkan bahwa mereka mempunyai kemampuan untuk keluar dari masalah sosialnya. Masyarakat dibimbing untuk mengerti bahwa proses pemberdayaan haruslah datang dari diri mereka sendiri. Tahapan ini merupakan tahapan penting dalam pemberdayaan (Wrihatnolo dan Dwijowijoto, 2007) dalam (Umah, 2019).

Pada tahapan ini, Si Pujuk Farm melakukan penyadaran kepada masyarakat melalui berbagai saluran promosi sebagai strategi untuk memperkenalkan diri dan menarik penerima manfaat untuk datang diberdayakan di Si Pujuk Farm. Mulai dari bermitra dengan lembaga strategis, lembaga akademis, media sosial, liputan TV dan pendekatan yang ramah dengan masyarakat sekitar. menyebabkan informasi keberadaan Si Pujuk Farm tersebar dan dibicarakan dari mulut ke mulut. Sehingga ketika ada sasaran pemberdayaan, yaitu kelompok studi tiru dan plasma yang ingin belajar dan diberdayakan dapat langsung datang ke Si Pujuk Farm. Dari dua narasumber perwakilan studi tiru mengaku bahwa dia mengetahui Si Pujuk Farm menerima studi tiru dari dinas perikanan di daerah mereka. Dalam hal ini, penyadaran merupakan suatu tahapan persiapan sebelum dimulai pemberdayaan supaya penerima manfaat sudah punya kesediaan awal untuk menjalankan pemberdayaan (Umah, 2019).

Pada tahapan penyadaran, Si Pujuk Farm menasar calon penerima manfaat yang memang sudah mulai terbentuk tingkat afektif atau kesadaran untuk diberdayakan. Si Pujuk Farm tidak memulai dari tataran masyarakat yang benar-benar belum paham dan tidak punya kesadaran untuk mengubah kehidupannya. Hal ini terlihat dari saluran promosi yang dilakukan oleh Si Pujuk Farm dan penerima manfaat Si Pujuk Farm yang mayoritas sudah mulai sadar untuk diberdayakan. Si Pujuk Farm belum pernah melakukan kegiatan pemberdayaan khususnya melakukan penyadaran dengan terjun langsung mengajak masyarakat untuk diberdayakan dengan melakukan sosialisasi atau penyuluhan untuk kegiatan pemberdayaan. Namun demikian, Si Pujuk Farm hanya menunggu orang atau kelompok yang memang tertarik dan ingin mengembangkan diri di Si Pujuk Farm. Hasilnya menyebabkan penerima manfaat atau sasaran pemberdayaan terbentuk suatu keseriusan dan kesadaran untuk diberdayakan.

Pengkapasitasan

Tahap pengkapasitasan merupakan tahapan setelah penyadaran tercapai. Tahapan ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat, sehingga masyarakat bisa terampil dalam mengelola peluang yang dihadapi. Tahapan ini biasanya dilakukan dengan pemberian pelatihan, lokakarya atau kegiatan peningkatan *skill* lainnya yang sejenis. Peningkatan kapasitas ini merupakan suatu kegiatan yang memfasilitasi masyarakat melalui peningkatan pemahaman, kemampuan, dan keterampilan agar masyarakat dapat memecahkan bermacam masalah yang dihadapi (Wrihatnolo dan Dwijowijoto, 2007) dalam (Umah, 2019).

Si Pujuk Farm melakukan pengkapasitasan terhadap penerima manfaat dengan metode yang berbeda pada setiap jenis pemberdayaan yang dilakukan. Plasma mendapatkan pendidikan awal sekitar satu minggu dan dilanjutkan dengan belajar praktik langsung pembudidayaan ikan. Pada kelompok studi tiru mereka dilatih selama satu hari dengan praktik secara langsung kegiatan yang sesuai fokus studi tiru yang diminta di awal oleh kelompok yang melakukan studi tiru.

Pengimplementasian proses pengkapasitasan dalam praktik yang dilakukan Si Pujuk Farm terhadap plasma dilakukan dengan pemberian materi atau pelatihan secara tidak formal sekitar satu minggu. Kegiatan ini dilakukan oleh plasma dengan mendatangi Si Pujuk Farm dan belajar mengenai berbagai hal seputar pembudidayaan. Mulai dari cara pemberian pakan, waktu pemberian pakan, pH air, dan *tips and tricks* mengenai pembudidayaan ikan. Semua ini didapatkan oleh plasma dengan memerhatikan kegiatan pembudidayaan Si Pujuk Farm dan bertanya kepada penanggung jawab pembudidaya di Si Pujuk Farm atau langsung ke Bapak Yose jika ada yang kurang dipahami.

Berbeda dengan plasma, proses pengkapasitasan yang diberikan kepada kelompok studi tiru dilakukan dengan pemberian materi yang dipraktikkan atau didemokan langsung di depan peserta studi tiru. Pemberdayaan dilakukan dengan menunjukkan setiap tahapan dari pengolahan ataupun praktik budidaya sesuai kebutuhan dan fokus studi tiru yang dilakukan. Untuk mentor pada kegiatan studi tiru langsung dijelaskan oleh Yose Rizal

Anwar dan beberapa kali dihadiri oleh penyuluh perikanan yang mendampingi Si Pujuk Farm. Adapun *output* dari kegiatan ini berupa adanya peningkatan pemahaman kognitif dan praktik yang diberikan oleh Si Pujuk Farm sebagai bekal untuk dibawa ke daerah kelompok sasaran.

Pendayaan

Tahap Pendayaan merupakan tahapan untuk memberikan kesempatan, kekuasaan dan peluang sesuai dengan kemampuan yang ada di masyarakat. Pada akhirnya, masyarakat diharapkan bisa menjalankan dan menciptakan kemandirian dan perubahan dalam kehidupannya (Wrihatnolo dan Dwijowijoto, 2007) dalam (Umah, 2019).

Secara umum, proses pendayaan yang dilakukan oleh Si Pujuk Farm ialah dengan cara terus berhubungan melalui WhatsApp dengan beberapa kelompok studi tiru yang kembali menghubungi mereka untuk membahas tentang studi tiru yang sudah dilakukan dan pengembangan lanjutannya di daerah kelompok sasaran. Tahap pendayaan pada program studi tiru hanya dapat dilakukan dengan konfirmasi lanjutan yang dilakukan oleh pihak yang melakukan studi tiru. Ketika pihak studi tiru memberikan pertanyaan dan menghubungi Si Pujuk Farm melalui WhatsApp, maka segala bentuk pertanyaan yang datang akan diberikan masukan dan jalan keluar oleh pihak Si Pujuk Farm. Sehingga *output* dari kegiatan ini adalah adanya aksesibilitas informasi dan bimbingan lanjutan bagi kelompok studi tiru yang melakukan konfirmasi kembali ke Si Pujuk Farm perihal kemandirian pengembangan usaha serupa di daerahnya masing-masing.

Pada kegiatan plasma, tahap pendayaan diberikan dengan praktik langsung membudidayakan ikan yang didukung dengan pemberian pakan, bibit ikan, akses ilmu bertanya, baik langsung maupun via *chat* serta pemasaran ikan budidaya difasilitasi semuanya oleh Si Pujuk Farm. Setelah kurang lebih tujuh hari plasma belajar pembudidayaan di Si Pujuk Farm, maka kegiatan dilanjutkan dengan pengisian kolam plasma dengan bibit ikan dan akses pakan yang dimodali di awal oleh Si Pujuk Farm. Plasma hanya tinggal menyediakan kolam untuk melakukan budidaya. Proses belajar lanjutan pembudidayaan dilakukan plasma seiring praktik pembudidayaan yang dilakukannya. Setiap kali ada pertanyaan

atau masalah mengenai perikanan, maka Si Pujuk Farm siap membantu dan memberikan solusi kepada plasma, baik melalui WhatsApp maupun datang langsung ke Si Pujuk Farm. Hasil budidaya ikan plasma dapat dijual lagi ke Si Pujuk Farm dengan harga Rp1.000,- lebih tinggi dari pada tengkulak. Sehingga *output* dari kegiatan ini menghasilkan terbentuknya kemandirian kepada penerima manfaat dalam memulai usaha budidaya perikanan.

Diskusi

Hasil Pemberdayaan Masyarakat yang dilakukan Kewirausahaan Sosial Si Pujuk Farm

Poin-poin indikator di setiap bina inilah yang dijadikan pisau analisis untuk didiskusikan dengan temuan lapangan. Hasil analisis tersebut diharapkan dapat menjawab pertanyaan penelitian tentang hasil pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh kewirausahaan sosial Si Pujuk Farm.

Bina Manusia

Bina Manusia merupakan upaya pertama dan utama yang harus difokuskan dan diperhatikan dalam setiap upaya pemberdayaan masyarakat. Hal ini dilandasi oleh pemahaman bahwa tujuan pembangunan adalah untuk perbaikan mutu kehidupan dan kesejahteraan manusia. Ruang lingkup pemberdayaan masyarakat difokuskan kepada dua poin utama yaitu peningkatan kemampuan masyarakat dan perbaikan posisi tawar (Mardikanto & Soebiato, 2013). Pada pembinaan manusia, Si Pujuk Farm melakukannya dengan kegiatan pelatihan, edukasi dan pendampingan lanjutan.

Hasil temuan lapangan memperlihatkan terjadinya peningkatan kemampuan pada masyarakat terutama pada penerima manfaat. Pada plasma Si Pujuk Farm, peningkatan kemampuan terlihat dari meningkatnya hasil budidaya dan jumlah kolam serta adanya peminimalisiran terhadap kematian ikan budidaya. Sedangkan pada kelompok studi tiru sekarang sudah ada kelompok yang berhasil melakukan replikasi kegiatan usaha Si Pujuk Farm di daerah kelompok sesuai fokus studi tirunya.

Pada poin peningkatan posisi tawar, dimana posisi tawar sendiri memungkinkan seseorang dapat berpengaruh di dalam kelompok atau lingkungan. Masyarakat juga perlu memahami bahwa peningkatan daya saing yang terbaik

adalah dengan mengupayakan agar pesaing potensial dapat dijadikan mitra strategis (Mardikanto & Soebiato, 2013). Edukasi tentang peningkatan posisi tawar ini juga disampaikan oleh pihak Si Pujuk Farm kepada penerima manfaat dimana beliau mengatakan “ketika kita mengolah ikan lebih lanjut dan membuat pakan secara mandiri menyebabkan nilai tawar kita semakin tinggi. Tengkulak dan penjual pakan tidak bisa semena-mena membeli ikan segar kita dengan harga murah dan menjual pakan mereka dengan harga mahal kepada kita”. Berdasarkan temuan di lapangan peningkatan, posisi tawar ini terlihat dari harga jual ikan yang dibeli Rp1.000,- lebih mahal dari harga tengkulak. Ini menyebabkan pembudidaya atau plasma lebih dihargai dengan usaha yang mereka lakukan. Angka Rp1.000,- mungkin kecil ketika dihitung per satu kilo, akan tetapi jika sudah mencapai satu ton tentu saja angka ini sangat penting bagi pembudidaya. Begitupun dengan salah satu kelompok studi tiru dari Solok yang sudah berhasil mengolah pakan mandiri yang mengakibatkan mereka tidak lagi ketergantungan terhadap pakan pabrik yang terlalu mahal.

Bina Usaha

Bina Usaha menjadi suatu upaya penting dalam setiap pemberdayaan, karena ketika melakukan Bina Manusia tanpa memberikan dampak dan manfaat terhadap perbaikan kesejahteraan maka tidak akan laku dan tidak menimbulkan partisipasi masyarakat, begitupun sebaliknya (Mardikanto & Soebiato, 2013). Sekitar 90% lebih pelaku usaha di Indonesia didominasi oleh kegiatan UMKM yang tergolong pelaku ekonomi lemah jika dilihat dari segi aset, modal, pengetahuan, keterampilan, teknologi, aksesibilitas, pasar, dan informasi (Mardikanto & Soebiato, 2013). Pada Bina Usaha Si Pujuk Farm juga memberikan kemudahan dan pengetahuan berkaitan pengembangan usaha yang dilakukan plasma dan studi tiru. Setidaknya ada beberapa poin pembinaan manusia yang diberikan dan menjadi indikator keberhasilan yang telah dilakukan oleh Si Pujuk Farm.

Poin pertama yaitu peningkatan pengetahuan teknis, utamanya untuk meningkatkan produktivitas, perbaikan mutu dan nilai tambah produk (Mardikanto & Soebiato, 2013). Pada poin ini, Si Pujuk Farm sendiri selalu menyampaikan kepada penerima manfaatnya

kalau pembudidaya melakukan pengolahan lanjutan terhadap hasil perikanan tentu saja penghasilan yang didapatkan akan lebih tinggi dari pada menjual ikan secara segar. Sehingga salah satu kelompok studi tiru di daerah Riau sudah memulai melakukan pengasapan ikan yang dikelola oleh BUMDes. Selain itu, salah satu kelompok studi tiru di Kabupaten Solok juga sudah memulai membuat pakan mandiri sehingga terjadinya pemangkasan modal dari yang sebelumnya pakan dibeli dengan harga Rp12.000,- per Kg sekarang hanya membutuhkan modal Rp5.000,- per Kg. Peningkatan produktivitas juga terlihat dari plasma yang berhasil menambah jumlah kolamnya.

Poin kedua berkaitan dengan pengembangan jiwa kewirausahaan terkait optimalisasi peluang kewirausahaan yang berbasis dan didukung oleh keunggulan lokal (Mardikanto & Soebiato, 2013). Tentu saja capaian ini terlihat jelas di lapangan. Dengan dimulainya replikasi usaha Si Pujuk Farm yang dilakukan oleh kelompok studi tiru dan berbagai keberhasilan plasma dalam membudidayakan ikan serta meningkatnya penghasilan mereka, sehingga membuktikan adanya peningkatan yang terjadi pada jiwa kewirausahaan penerima manfaat.

Poin ketiga terlihat dari peningkatan aksesibilitas terhadap modal, pasar, dan informasi (Mardikanto & Soebiato, 2013). Pada poin ini kemudahan mendapatkan modal bibit, pakan, dan akses pasar yang berpihak kepada pembudidaya serta kemudahan informasi perihal perikanan didapatkan secara mudah oleh plasma Si Pujuk Farm. Sedangkan untuk studi tiru kemudahan informasi dan layanan konsultasi tetap dibuka oleh Si Pujuk Farm kepada siapapun kelompok studi tiru yang melakukan *follow up* kepada mereka. Sedangkan untuk kemudahan modal dan akses pasar pada kelompok studi tiru diusahakan oleh dinas atau lembaga terkait yang mengutus mereka melakukan studi tiru di Si Pujuk Farm seperti lembaga desa maupun dinas perikanan di daerah kelompok tersebut.

Bina Lingkungan

Bina Lingkungan merupakan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan dengan menerapkan kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan (Mardikanto & Soebiato, 2013). Sehingga diharapkan dalam praktik pemberdayaan terjadi

peningkatan kepedulian terhadap lingkungan yang dilakukan oleh pemberdaya maupun penerima manfaat. Mengingat semenjak tahun 1970-an, pembangunan yang dilakukan di Indonesia telah membawa dampak negatif sebagai perusak hutan terbesar, pencemaran lingkungan dengan limbah, serta perusak lahan dari akibat kegiatan pertambangan (Mardikanto & Soebiato, 2013).

Pada praktik Bina Lingkungan, pihak Si Pujuk Farm telah memberikan edukasi terkait pengelolaan limbah budidaya kepada penerima manfaat, dimana salah satu edukasi tersebut berkaitan dengan pemanfaatan limbah endapan kolam menjadi pupuk tanaman. Pada tataran penerima manfaat, pemanfaatan limbah ini dijadikan kembali sebagai penyubur tanaman. Salah satu kelompok studi tiru di Riau menjadikan limbah endapan kolam sebagai pupuk untuk tanaman kelapa sawit. Oleh beberapa plasma, endapan air kolam dijadikan untuk menyiram tanaman. Edukasi ini sejalan dengan konteks berdirinya kewirausahaan sosial, yaitu tidak hanya menjangkau kesejahteraan publik dan pengurangan masalah sosial namun juga harus melakukan kegiatan perlindungan terhadap lingkungan (Safitri, 2020).

Tidak hanya mengajarkan kepedulian terhadap lingkungan kepada penerima manfaat dalam kegiatan budidaya, Si Pujuk Farm sendiri juga mempraktekkan kegiatan ramah lingkungan dan mendukung *blue economy* dalam usahanya. Dalam hal mengolah ikan asap, Si Pujuk Farm memanfaatkan limbah batok kelapa imbas pariwisata pinggir pantai di Kota Padang dan Pariaman. Selain itu, kotoran ikan dari pengolahan abon dan ikan asap direbus dan digiling kembali menjadi pakan olahan. Tulang ikan bekas pengolahan abon juga di olah kembali menjadi produk kerupuk tulang ikan. Terakhir, air limbah budidaya perikanan Si Pujuk Farm juga dialirkan kembali ke sawah milik Si Pujuk Farm.

Bina Kelembagaan

Bina Kelembagaan merupakan kolaborasi ketiga bina sebelumnya yang berhasil dilakukan sehingga mengindikasikan keberhasilan suatu lembaga dalam melakukan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat melalui bina manusia, usaha dan lingkungan mensyaratkan bahwa tersedianya kelembagaan yang berfungsi dengan efektif. Untuk itu, Bina Kelembagaan tidak cukup dengan pembentukan

lembaga-lembaga yang diperlukan, tetapi yang lebih penting adalah seberapa besar dan jauh suatu lembaga yang telah dibentuk berfungsi dengan efektif (Mardikanto & Soebiato, 2013). Pada konsep ini, keberhasilan bina kelembagaan menyorot keberhasilan Si Pujuk Farm dalam menyelenggarakan bina manusia, usaha dan lingkungan. Secara umum, menurut berbagai unsur pimpinan Si Pujuk Farm, penerima manfaat, masyarakat, hasil observasi dan dokumentasi memperlihatkan bahwa pemberdayaan yang dilakukan oleh Si Pujuk Farm sudah berhasil namun masih belum maksimal. Kendati demikian, dalam praktiknya, ketiga bina tersebut sudah diajarkan oleh Si Pujuk Farm, dipraktekkan dan sudah memperlihatkan hasil yang signifikan terhadap penerima manfaat.

Kesimpulan

Sebagai suatu kewirausahaan sosial, Si Pujuk Farm telah memenuhi kelima syarat kewirausahaan sosial yang dikemukakan oleh Haryanti (2015), yakni; Misi sosial, pemberdayaan, prinsip bisnis yang sesuai dengan etika, dampak sosial dan orientasi keberlanjutan. Pada poin kriteria kewirausahaan sosial kedua yaitu pemberdayaan masyarakat, Si Pujuk Farm juga memiliki program pemberdayaan yang tidak hanya sebatas pelatihan, akan tetapi juga didukung dengan pendampingan lanjutan kepada penerima manfaat hingga mencapai kemandirian. Dalam kegiatan pemberdayaan, Si Pujuk Farm juga melakukannya dalam tiga tahapan yaitu penyadaran, pengkapasitasan dan pendayaan. Tahapan pertama adalah tahap penyadaran dimana kegiatan ini bertujuan meningkatkan perilaku sadar dan kepedulian masyarakat untuk mengaktualisasikan dirinya dalam kegiatan pemberdayaan dengan berbagai saluran promosi yang dilakukan. Tahapan pemberdayaan kedua yang dilakukan oleh Si Pujuk adalah pengkapasitasan. Tahapan ini dilakukan setelah penyadaran tercapai dengan tujuan meningkatkan kapasitas masyarakat baik pada aspek pengetahuan maupun keterampilannya dengan memberikan edukasi dan praktek pembudidayaan serta pengolahan perikanan air tawar. Tahap terakhir yang dilakukan Si Pujuk dalam memberdayakan masyarakat adalah pendayaan. Pada tahap ini kesempatan, kekuasaan serta peluang diberikan kepada penerima manfaat dengan tujuan

menciptakan kemandirian dengan melakukan *follow up* lanjutan dan memberikan bantuan modal serta akses pasar.

Sehingga tahapan itu setidaknya telah berhasil memberikan dampak yang signifikan kepada penerima manfaat dalam empat kategori yaitu bina manusia, usaha, lingkungan dan kelembagaan. Pada bina usaha setidaknya ada tiga capaian yang terlihat dari pemberdayaan yang dilakukan oleh Si Pujuk yaitu peningkatan pengetahuan teknis, peningkatan jiwa kewirausahaan, dan peningkatan aksesibilitas terhadap informasi, modal dan pasar. Bina Lingkungan merupakan kaca mata untuk melihat keberhasilan Si Pujuk dalam pemberdayaan berbasis praktek ramah lingkungan. Pada bina ini Si Pujuk telah memberikan edukasi perihal perlindungan lingkungan pada penerima manfaat. Hal itu bisa terlihat dari praktek kepedulian terhadap limbah yang dipraktekan penerima manfaat dan juga dilakukan oleh Si Pujuk Farm. Poin terakhir dalam melihat keberhasilan pemberdayaan yaitu bina kelembagaan. Bina ini merupakan kolaborasi keberhasilan ketiga bina sebelumnya yang menyaratkan sebuah kelembagaan yang ideal dan efektif. Dimana secara umum Si Pujuk sudah berhasil dalam melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat walaupun masih memiliki beberapa kekurangan. Kendati demikian semua bina sudah diajarkan dan dipraktekan serta juga sudah memperlihatkan hasil yang signifikan kepada penerima manfaat. Kebaruan dari penelitian ini terletak analisis pada aktivitas yang dilaksanakan oleh Si Pujuk Farm telah memenuhi tahapan-tahapan pemberdayaan dan dampak pada penerima manfaat dalam konteks bina manusia, usaha, lingkungan dan kelembagaan. Pada kaitan ini kebaruan penelitian ini pada analisis aktivitas dalam rangka tahapan-tahapan pemberdayaan dalam berkontribusi menghasilkan yang kinerja terbaik pada bina manusia, usaha, lingkungan dan kelembagaan.

Adapun rekomendasi dari penelitian ini antara lain: Pertama, Si Pujuk Farm hendaknya ke depan melakukan rancangan, pembukuan dan perencanaan yang lebih profesional terhadap program sosial pemberdayaannya. Kedua, dukungan masyarakat sekitar hendaknya saling mendukung dengan keberadaan dan kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Si Pujuk Farm serta pemerintah terutama dinas terkait

yang berkaitan dengan kegiatan usaha perikanan air tawar dapat lebih progresif mendukung pengembangan usaha dan pemberdayaan yang dilakukan oleh Si Pujuk. Sedangkan riset lanjutannya direkomendasikan adalah mengenai mekanisme dan orientasi serta model keberlanjutan dari kewirausahaan sosial Si Pujuk Farm dalam memandirikan masyarakat.

Referensi

- Andaya, A. B. H., Visco, E. S., & Geges, D. B. (2019). Emergence of Social Enterprises as Partners for Social Development in the Philippines. *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities*, 27.
- Aquino, R. S., Lück, M., & Schänzel, H. A. (2018). A conceptual framework of tourism social entrepreneurship for sustainable community development. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 37, 23–32.
- Astungkara, R. (2019). *Mengembangkan Kewirausahaan Sosial Berkelanjutan (Studi Kasus Pada CV Sapu Upcycle)*.
- Azis, A. (2018). *Social Entrepreneurship*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Berita Resmi Statistik "Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2021"*. Badan Pusat Statistik.
- Bonfanti, A., Battisti, E., & Pasqualino, L. (2016). Social entrepreneurship and corporate architecture: evidence from Italy. *Management Decision*.
- Chandna, V. (2022). Social entrepreneurship and digital platforms: Crowdfunding in the sharing-economy era. *Business Horizons*, 65(1), 21–31.
- Chell, E., Nicolopoulou, K., & Karataş-Özkan, M. (2010). Social entrepreneurship and enterprise: International and innovation perspectives. In *Entrepreneurship & Regional Development* (Vol. 22, Issue 6, pp. 485–493). Taylor & Francis.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design (4th ed)*. Putaka Pelajar.
- Darwis, R. S., Miranti, Y. S., Saffana, S. R., & Yuandina, S. (2021). Kewirausahaan Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(2), 135–147.
- Eris, E. D., Pirnar, I., & Celebi, D. (2022). Experimental social entrepreneurship model in gastronomy: The case of Ebru Baybara Demir as a social gastronomy entrepreneur. *International Journal of Gastronomy and Food Science*, 27, 100474.

- Hakim, M. A., & Eriyanti, F. (2019). Faktor Penghambat Dalam Pemberdayaan Kelompok Budidaya Ikan Di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 1(3), 367–375.
- Harsanto, B., Mulyana, A., Faisal, Y.A., & Shandy, V.M. (2022). Open Innovation for Sustainability in the Social Enterprises: An Empirical Evidence. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 8(3), 160.
- Haryanti, D. M., Hati, S. R. H., Wirastuti, A., & Susanto, K. (2015). *Berani Jadi Wirausaha Sosial? Membangun Solusi atas Permasalahan Sosial Secara Mandiri dan Berkelanjutan*. DBS Foundation.
- Indriyani, W. A., Saripah, I., & Akhyadi, A. S. (2021). Pemberdayaan Keluarga Melalui Kewirausahaan Sosial Berbasis Lingkungan. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(2), 145–156.
- Khalid, S., Dixon, S., & Vijayasingham, L. (2022). The gender responsiveness of social entrepreneurship in health—A review of initiatives by Ashoka fellows. *Social Science & Medicine*, 293, 114665.
- Lawrence, A., Wong, J. L. G., & Molteno, S. (2020). Fostering social enterprise in woodlands: Challenges for partnerships supporting social innovation. *Forest Policy and Economics*, 118, 102221.
- Manjon, M.-J., Merino, A., & Cairns, I. (2022). Business as not usual: A systematic literature review of social entrepreneurship, social innovation, and energy poverty to accelerate the just energy transition. *Energy Research & Social Science*, 90, 102624.
- Mardikanto, T., & Soebianto, P. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Persepektif Kebijakan Publik* (Cetakan 4). Alfabeta.
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Alfabeta.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif (36th Ed)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyawan, R. (2016). *Masyarakat, Wilayah, dan Pembangunan* (W. Gunawan (ed.); 1st ed.). UNPAD PRESS.
- Prasetyani, D. (2020). *Kewirausahaan Islami*. CV. Djiwa Amarta.
- Putri, L. I. (2017). Reduksi Kemiskinan Melalui Sociopreneurship. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 4(1), 48–68.
- Qureshi, I., Bhatt, B., Sutter, C., & Shukla, D. M. (2023). Social entrepreneurship and intersectionality: Mitigating extreme exclusion. *Journal of Business Venturing*, 38(2), 106283.
- Safitri, I. F. (2020). *Kewirausahaan Sosial Usaha Mikro Kecil dan Menengah Yayasan Tirta Alam Bumi Bertuah (Studi Kasus pada Pengelola UMKM YTABB di Kota Pekanbaru)*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Sahraorpi, T., & Bandi, V. (2021). Empowerment or employment? Uncovering the paradoxes of social entrepreneurship for women via Husk Power Systems in rural North India. *Energy Research & Social Science*, 79, 102153.
- Sofia, I. P. (2015). Kontruksi Model Kewirausahaan Sosial (Social Entrepreneurship) Sebagai Gagasan Inovasi Sosial bagi Pembangunan Perekonomian). *Jurnal Universitas Pembangunan Jaya*, 2(2), 2–23.
- Sudaryani, R., & Sadjad, M. S. (2012). *Buku Panduan Guru Kewirausahaan Sosial Berbasis Sekolah*. www.britishcouncil.or.id.
- Sugiyono, S. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Masyarakat*. PT Refika Aditama.
- Sulistiyani, A. T. (2017). *Kemitraan dan Model Model Pemberdayaan*. Gava Media.
- Umah, S. T. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Kewirausahaan Kerajinan Tangan Oleh Karang Taruna GJ Makmur Di Desa Goras Jaya Kecamatan Bekri Lampung Tengah*. UIN Raden Intan Lampung.
- Umi, U. C. (2021). *IMPLEMENTASI SOCIAL ENTREPRENEURSHIP DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (STUDI KASUS PADA PT. RUMAH MOCAF INDONESIA)*. IAIN Purwokerto.
- Wibowo, H., & Nulhakim, S. A. (2015). *Kewirausahaan Sosial Merevolusi Pola Pikir dan Menginisiasi Mitra Pembangunan Kontemporer* (1st ed.). UNPAD Press.
- Wibowo, H., & Nulhaqim, S. A. N. (2015). *Kewirausahaan sosial: Merevolusi pola pikir dan menginisiasi mitra pembangunan kontemporer*. Unpad Press.
- Zadeh, B. S., Ahmad, N., Abdullah, S., & Abdullah, H. (2010). The social capacity to develop a community. *Current Research Journal of Social Science*, 2(2), 110–113.
- Zainal, S., Yunus, S., & Jalil, F. (2017). *Model Pemberdayaan Masyarakat Terpadu*. Bandar Publishing.